

Strategi Perguruan Tinggi Lokal dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes Melalui Penguatan Mutu Pendidikan Tinggi

Solekhul Amin¹, Ibnu Abinnashih²
STAI Brebes

solekhulamin@gmail.com¹
Ibnuabinnashih78@gmail.com²

Jurnal Ultras :
Volume 9 No. 1 (18– 32)

Info Artikel:

Diterima : 1 Desember 2025
Disetujui : 1 Desember 2025

Kata Kunci :

perguruan tinggi lokal, indeks pembangunan manusia, mutu pendidikan, kearifan lokal, brebes studies, kolaborasi multipihak, triple helix, quadruple helix.

Keywords :

local higher education, human development index, educational quality, local wisdom, brebes studies, multi-stakeholder collaboration, triple helix, quadruple helix

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes melalui penguatan mutu pendidikan tinggi. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya partisipasi masyarakat Brebes dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta kontribusi sektor pendidikan yang masih terbatas terhadap peningkatan IPM daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan pimpinan kampus, dosen, mahasiswa, serta pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi lokal menerapkan sejumlah strategi, seperti perluasan akses pendidikan melalui beasiswa bagi disabilitas dan kelompok rentan, pembukaan kelas perguruan tinggi di lembaga masyarakat, pelaksanaan KKN tematik pendidikan, program magang berbasis lokal, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui mata kuliah Brebes Studies, kolaborasi kurikulum antar-perguruan tinggi, serta pembentukan jaringan penelitian di wilayah Brebes Utara dan Selatan. Strategi tersebut selaras dengan teori Pembangunan Manusia (UNDP), teori Pendidikan sebagai Agen Perubahan (Tilaar), teori Kurikulum adaptif dan kontekstual (Ornstein & Hunkins), serta pendekatan kolaborasi multipihak Triple Helix dan Quadruple Helix. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perguruan tinggi lokal berperan strategis dalam peningkatan IPM, meskipun penelitian masih terbatas pada sektor pendidikan.

Abstract.

This study aims to analyze the strategies implemented by local higher education institutions in improving the Human Development Index (HDI) of Brebes Regency through strengthening the quality of tertiary education. The research

background is rooted in the low participation rate of Brebes residents in pursuing higher education and the limited contribution of the education sector to regional HDI improvement. This study employs a descriptive qualitative method using field observations, document analysis, and in-depth interviews with campus leaders, lecturers, students, and related stakeholders. The findings indicate that local higher education institutions have implemented several strategic initiatives, including expanding educational access through scholarships for persons with disabilities and vulnerable groups, opening college classes in community institutions, conducting thematic community service programs (KKN), implementing local-based internship programs, developing a local wisdom-based curriculum through the "Brebes Studies" course, promoting inter-campus curriculum collaboration, and establishing research networks across North and South Brebes. These strategies align with the Human Development Theory (UNDP), Education as an Agent of Change (Tilaar), adaptive and contextual curriculum theory (Ornstein & Hunkins), and the multi-stakeholder collaboration frameworks of the Triple Helix and Quadruple Helix. The study concludes that local higher education institutions play a strategic role in enhancing HDI, although this research remains limited to the education sector.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Brebes masih menghadapi tantangan serius dalam proses pembangunan manusia, terutama pada aspek pola pikir dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial (Bahtera dkk., 2023, hlm. 10). Kelemahan ini tidak terlepas dari rendahnya kesempatan warga untuk mengenyam pendidikan tinggi. Ketika sebagian besar masyarakat tidak pernah duduk di bangku perkuliahan, maka proses pembentukan pola pikir kritis, inovatif, dan kreatif menjadi terhambat (Kinder & Stenvall, 2024, hlm. 35). Banyak warga akhirnya hanya mengandalkan pendidikan tingkat dasar dan menengah pertama, sehingga wacana keilmuan yang lebih luas tidak pernah terserap. Keadaan ini menciptakan siklus stagnasi sosial di mana generasi demi generasi menghadapi keterbatasan yang sama dalam hal kapasitas intelektual maupun kemampuan mengambil

keputusan strategis. Dalam konteks sosial, rendahnya akses pendidikan tinggi juga menyebabkan minimnya kualitas kepemimpinan lokal dan lemahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi modern, termasuk pengembangan ekonomi kreatif, teknologi, dan inovasi sosial.

Secara statistik, Kabupaten Brebes termasuk daerah dengan capaian Indeks Pembangunan Manusia yang masih berada di kategori rendah dalam lingkup Jawa Tengah (Media, 2023). Data BPS menunjukkan bahwa meskipun IPM Brebes mengalami peningkatan bertahap, capaian tersebut belum cukup untuk mengejar daerah lain yang lebih maju. Komponen pendidikan menjadi penyumbang terbesar terhadap hambatan peningkatan IPM ini. Rata-rata lama sekolah penduduk dewasa masih jauh di bawah angka ideal, dan tingkat kelanjutan pendidikan ke perguruan tinggi tergolong sangat rendah (Khaerunissa & Nurwulan, 2023). Sebagian besar masyarakat hanya menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP, bahkan tidak sedikit yang berhenti di tingkat SD. Kondisi ini merefleksikan adanya kendala ekonomi, budaya, dan geografis yang membuat pendidikan tinggi sulit dijangkau oleh masyarakat luas (Marginson, t.t., hlm. 12). Jika kondisi ini tidak ditangani, maka Brebes akan terus menghadapi hambatan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan daya saing daerah.

Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes terus menunjukkan tren kenaikan misalnya mencapai 69,71 pada tahun 2023 menurut data BPS Brebes. Namun, dari sisi perbandingan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Brebes masih menempati posisi rendah. Berdasarkan laporan media dan data BPS, Brebes berada di urutan 33 dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah (Brebes, t.t.). Posisi ini menunjukkan bahwa, meskipun ada peningkatan, pembangunan manusia di Brebes masih tertinggal dibanding sebagian besar wilayah di provinsi. Dalam laporan resmi pemerintah kabupaten, juga dinyatakan bahwa meski IPM meningkat, Brebes masih berada di "peringkat lima terbawah" di provinsi tersebut (*Hanya Naik Dua Tingkat, IPM Brebes Bertahan di Lima Terendah di Jateng - Pantura Post*, t.t.). Kondisi ini mencerminkan tantangan serius dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan

kesejahteraan ekonomi penduduk Brebes, yang masih memerlukan intervensi strategis agar bisa mengejar daerah lain di Jawa Tengah.

Indeks Pembangunan Manusia sendiri mencakup tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Nita, 2023, hlm. 12). Dari ketiga dimensi tersebut, pendidikan menjadi indikator strategis yang menentukan kualitas pembangunan sumber daya manusia di suatu daerah. Dalam konteks Brebes yang memiliki tantangan besar di bidang pendidikan, penguatan sektor pendidikan tinggi menjadi kebutuhan mendesak. Jika pendidikan tinggi dapat diperkuat dan diperluas jangkauannya, maka peningkatan kualitas tenaga kerja, keterampilan masyarakat, dan kemampuan inovasi dapat didorong secara signifikan. Dalam kerangka pembangunan manusia, pendidikan tinggi berfungsi sebagai instrumen untuk mentransfer pengetahuan tingkat lanjut kepada masyarakat, membuka peluang ekonomi baru, dan membentuk kemampuan intelektual yang diperlukan untuk bersaing di era global (Mas'ud & Susilo, 2023, hlm. 3). Tanpa penguatan pada sektor ini, peningkatan IPM akan bergerak lambat karena masyarakat tidak memiliki modal kualitas manusia yang memadai.

Fenomena rendahnya tingkat pendidikan tinggi di Brebes semakin menguat dengan adanya fakta bahwa banyak warga tidak mampu melanjutkan pendidikan setelah SMP. Perubahan pola kerja di era modern yang menuntut keterampilan khusus tidak dapat diimbangi oleh masyarakat yang pendidikannya sangat terbatas (Petrychenko dkk., 2023, hlm. 11). Akibatnya, mayoritas tenaga kerja terserap pada sektor informal dengan produktivitas rendah. Masyarakat tidak memperoleh peluang untuk memasuki sektor kerja yang lebih mapan karena tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai. Hal ini menjelaskan mengapa penguatan akses pendidikan tinggi menjadi kebutuhan mendesak (Makhrisa & Pradikto, 2025, hlm. 12). Selain memberikan peluang karier yang lebih baik, pendidikan tinggi juga menjadi sarana strategis untuk mengembangkan pola pikir kritis, keterampilan literasi informasi, kemampuan teknologi, dan kapasitas kepemimpinan yang dibutuhkan untuk mendorong

pembangunan manusia secara menyeluruh.

Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan strategi konkret dari perguruan tinggi lokal dalam memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Kabupaten Brebes. Upaya yang dapat dilakukan meliputi program beasiswa yang inklusif, termasuk bagi kelompok disabilitas; pembukaan kelas perkuliahan di lembaga kemasyarakatan seperti pesantren, balai desa, atau organisasi sosial; pelaksanaan KKN tematik yang berfokus pada isu pendidikan dan peningkatan IPM; serta penyelenggaraan program magang yang menghubungkan mahasiswa dengan sektor ekonomi lokal. Selain itu, dibutuhkan inovasi kurikulum berbasis lokal seperti mata kuliah yang membahas ekonomi kreatif Brebes, konservasi lingkungan daerah, dan budaya lokal. Upaya lain yang dapat ditempuh adalah melakukan kolaborasi kurikulum antar perguruan tinggi di Brebes dan membentuk jaringan penelitian antara wilayah Brebes utara dan selatan untuk menghasilkan kajian-kajian strategis bagi peningkatan IPM. Strategi ini tidak hanya menasar peningkatan akses pendidikan, tetapi juga memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan daerah.

Efektivitas strategi peningkatan IPM melalui pendidikan tinggi akan lebih kuat apabila dilakukan dengan pendekatan kolaborasi multipihak melalui model triple helix dan quadruple helix. Dalam model triple helix, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan dunia industri bekerja sama membangun ekosistem pembelajaran dan inovasi yang sesuai dengan kondisi Brebes (Wang dkk., 2024, hlm. 8). Sementara itu, pendekatan quadruple helix menambahkan keterlibatan masyarakat sebagai aktor penting dalam memastikan bahwa pendidikan tinggi benar-benar kontekstual dan menjawab kebutuhan sosial (Shyiramunda & van den Bersselaar, 2024, hlm. 2). Melalui kolaborasi ini, program beasiswa dapat difasilitasi oleh pemerintah, magang dapat diperkuat oleh industri lokal, penguatan kurikulum dapat dikembangkan bersama komunitas budaya dan lingkungan, dan jaringan penelitian dapat tumbuh dengan dukungan masyarakat. Sinergi multipihak ini akan mempercepat peningkatan IPM karena seluruh aktor pembangunan terlibat aktif dalam penguatan kualitas pendidikan tinggi.

Secara akademik, strategi untuk memperkuat peran perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan IPM telah banyak didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian (Vann dkk., 2025) menunjukkan bahwa perguruan tinggi berbasis masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan akses pendidikan sekaligus meningkatkan literasi sosial masyarakat. Studi oleh (Syafira dkk., 2024, hlm. 6) mengungkap bahwa rata-rata lama sekolah dan pendidikan tinggi memiliki hubungan positif signifikan terhadap peningkatan IPM kabupaten/kota. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlina dkk., 2023) menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi langsung terhadap IPM dan menjadi determinan utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, penelitian oleh (Suhardi & Panjaitan, 2025) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan manusia memerlukan strategi integratif antara pendidikan, pemerintah, perencanaan pembangunan daerah, serta penguatan kapasitas masyarakat. Keempat penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa strategi pendidikan tinggi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan lokal sangat relevan untuk diterapkan di Kabupaten Brebes guna meningkatkan IPM.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengenai strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berangkat dari pemahaman teoretis bahwa pembangunan manusia adalah proses peningkatan kemampuan dasar manusia dalam jangka panjang sebagaimana didefinisikan oleh UNDP melalui tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Yulianti & Qomariah, 2025). Dalam konteks Indonesia, teori pembangunan manusia ini diperkuat oleh konsep pendidikan sebagai *agent of change* menurut Tilaar yang menekankan bahwa lembaga pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Abdillah, 2024). Perguruan tinggi lokal, berdasarkan teori pengembangan wilayah, memiliki posisi penting sebagai *center of knowledge production* yang dapat menggerakkan transformasi sosial dari tingkat lokal menuju tingkat regional. Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai

penggerak pembangunan daerah melalui perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, dan kolaborasi multipihak.

Dalam teori strategi pendidikan tinggi, Porter menekankan pentingnya diferensiasi dan inovasi sebagai strategi yang mampu meningkatkan daya saing institusi (Aprida dkk., 2024). Ketika teori ini dihubungkan dengan konteks peningkatan IPM daerah, maka perguruan tinggi lokal harus mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik internal, tetapi juga pada kebermanfaatan eksternal bagi masyarakat. Strategi tersebut mencakup inovasi kurikulum berbasis lokal, program pengabdian masyarakat yang berdampak langsung, serta kemitraan strategis dengan pemerintah dan dunia industri. Pendekatan Triple Helix (akademisi–pemerintah–industri) dan Quadruple Helix (ditambahkan masyarakat sipil) menjadi relevan untuk penguatan daya saing daerah, karena mampu menyatukan semua aktor kunci dalam pembangunan manusia (Pratama dkk., 2024). Dengan demikian, teori kolaborasi multipihak menjadi landasan utama dalam merumuskan strategi pendidikan tinggi untuk meningkatkan IPM di wilayah yang masih tertinggal dalam aspek pendidikan seperti Kabupaten Brebes.

Penelitian sebelumnya turut memperkuat landasan teoretis penelitian ini. Studi oleh Mardiyanto (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi lokal melalui program literasi, pelatihan wirausaha, dan kuliah alternatif mampu meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat desa. Penelitian lain oleh Rahmawati (2021) menegaskan bahwa rendahnya IPM di beberapa daerah di Jawa Tengah berkorelasi dengan rendahnya angka partisipasi melanjutkan pendidikan tinggi, sehingga program perluasan akses seperti beasiswa dan kelas masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan lokal. Penelitian oleh Julianto (2022) menemukan bahwa integrasi kurikulum berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan daerah, terutama pada sektor ekonomi kreatif dan lingkungan. Sementara itu, studi oleh Lestari (2023) mengenai kolaborasi Triple Helix di daerah pesisir menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak

mampu memperkuat daya saing regional melalui transfer pengetahuan yang lebih cepat dan terarah. Keempat penelitian tersebut menjadi rujukan penting untuk melihat bagaimana strategi perguruan tinggi lokal dapat berkontribusi pada peningkatan IPM.

Dalam konteks teori akses pendidikan, Bourdieu berpendapat bahwa modal budaya menentukan sejauh mana seseorang dapat mengakses pendidikan tinggi. Ketika modal budaya masyarakat rendah—misalnya karena keterbatasan ekonomi atau rendahnya literasi pendidikan—maka tingkat partisipasi melanjutkan ke perguruan tinggi juga rendah. Teori ini sangat relevan dengan kondisi Kabupaten Brebes, yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebagai titik henti paling umum sebelum memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, perluasan akses seperti beasiswa untuk kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, menjadi strategi efektif untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi. Program seperti kelas perguruan tinggi yang ditempatkan di lembaga kemasyarakatan juga dapat dipahami melalui teori *community-based development*, yang menekankan bahwa pendidikan akan lebih mudah diakses ketika dekat dengan masyarakat.

Selain akses, teori inovasi kurikulum menurut Ornstein & Hunkins memberikan dasar bahwa kurikulum harus adaptif terhadap kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Kurikulum berbasis lokal dalam bentuk mata kuliah seperti *Brebes Studies* dapat memperkuat kapasitas lokal mahasiswa dalam memahami kondisi sosial daerah, peluang ekonomi kreatif, konservasi lingkungan, dan budaya lokal yang menjadi kekuatan daerah. Kurikulum berbasis lokal juga mampu meningkatkan relevansi antara perguruan tinggi dan masyarakat, sehingga menciptakan lulusan yang lebih siap berkontribusi terhadap peningkatan IPM melalui peningkatan kualitas hidup dan partisipasi ekonomi.

Program pengabdian masyarakat seperti KKN tematik pendidikan dan program magang dapat dijelaskan melalui teori experiential learning oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah salah satu bentuk pembelajaran paling efektif. Ketika mahasiswa terjun ke masyarakat melalui KKN tematik, mereka tidak hanya membawa pengetahuan

akademik, tetapi juga membantu meningkatkan kapasitas pendidikan masyarakat. Program magang berbasis lokal pun mampu meningkatkan keterampilan kerja mahasiswa sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan industri lokal. Strategi ini menjadi penting dalam pembangunan manusia karena kualitas tenaga kerja merupakan salah satu penentu IPM wilayah.

Kerangka penelitian yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada hubungan antara strategi perguruan tinggi lokal, penguatan mutu pendidikan tinggi, dan peningkatan IPM daerah. Kerangka ini menggambarkan bahwa strategi institusional seperti perluasan akses, inovasi kurikulum, kemitraan multipihak, dan penguatan pengabdian masyarakat berfungsi sebagai variabel strategis yang memengaruhi kualitas pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan tinggi kemudian menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap peningkatan IPM melalui peningkatan pendidikan masyarakat, kompetensi tenaga kerja, dan peningkatan kapasitas sosial daerah. Pendekatan ini memungkinkan analisis komprehensif mengenai sejauh mana perguruan tinggi lokal dapat menjadi motor pembangunan manusia

Komponen	Uraian Sistematis
Judul Penelitian	Strategi Perguruan Tinggi Lokal dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes Melalui Penguatan Mutu Pendidikan Tinggi
Fokus Penelitian	Mengidentifikasi strategi yang dijalankan perguruan tinggi lokal untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan kontribusinya terhadap peningkatan IPM daerah.
Permasalahan Utama	IPM Brebes masih rendah, terutama pada dimensi pendidikan: rendahnya angka melanjutkan kuliah, mayoritas masyarakat berhenti pada tingkat SMP, serta kurangnya inovasi dan kolaborasi multipihak pada lembaga pendidikan tinggi lokal.
Dasar Teori Utama	1. Teori Pembangunan Manusia (UNDP) — sehat, pendidikan, ekonomi. 2. Teori Pendidikan sebagai Agen Perubahan (Tilaar). 3. Teori Kurikulum (Ornstein & Hunkins) — adaptif & kontekstual. 4. Kolaborasi Multipihak: Triple Helix & Quadruple Helix.
Strategi yang Dikaji	1. Perluasan akses (beasiswa disabilitas & masyarakat rentan). 2. Pembukaan kelas perguruan tinggi di lembaga masyarakat. 3. KKN Tematik Pendidikan. 4. Program Magang berbasis lokal. 5. Inovasi Kurikulum berbasis lokal (Brebes Studies). 6. Kolaborasi kurikulum antar-perguruan tinggi. 7. Pembentukan jaringan penelitian Brebes Utara–Brebes Selatan.
Penelitian Terdahulu yang Relevan	1. Mardiyanto (2020) — Program literasi kampus desa. 2. Rahmawati (2021) — Rendahnya angka melanjutkan kuliah dan dampak IPM. 3. Julianto (2022) — Kurikulum berbasis lokal dan kesiapan SDM. 4. Lestari (2023) — Efektivitas Triple Helix di daerah pesisir.
Output yang Diharapkan	Rumusan strategi komprehensif yang aplikatif, berbasis kolaborasi multipihak, dan relevan dengan kondisi sosial-ekonomi Brebes.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes melalui penguatan mutu pendidikan tinggi (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, dinamika internal perguruan tinggi, serta pola interaksi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah secara lebih komprehensif. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai implementasi strategi yang meliputi perluasan akses pendidikan, inovasi kurikulum berbasis lokal, program KKN tematik, magang berbasis komunitas, pembentukan jaringan penelitian, dan bentuk kolaborasi multipihak seperti Triple Helix dan Quadruple Helix. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan tinggi lokal, dosen, mahasiswa, tokoh masyarakat, serta pemangku kebijakan daerah; observasi langsung terhadap aktivitas kampus dan program pemberdayaan masyarakat; serta dokumentasi terhadap kebijakan institusi, laporan program, dan data statistik pendidikan wilayah Brebes. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Ifit Novita Sari dkk., 2022). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai bagaimana perguruan tinggi lokal berperan

dalam mendorong peningkatan IPM Kabupaten Brebes melalui praktik pendidikan yang bermutu dan strategi kolaboratif lintas sektor.

HASIL DAN DISKUSI

Perluasan Akses Pendidikan Melalui Program Beasiswa Disabilitas dan Masyarakat Rentan

Hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan kampus, dosen, serta mahasiswa menunjukkan bahwa perluasan akses pendidikan merupakan salah satu strategi utama yang saat ini sedang dilakukan oleh perguruan tinggi lokal di Kabupaten Brebes dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung peningkatan IPM wilayah. Temuan lapangan memperlihatkan adanya komitmen kelembagaan untuk membuka kesempatan belajar bagi kelompok masyarakat rentan, terutama penyandang disabilitas dan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Informan dari kalangan pimpinan perguruan tinggi menyampaikan bahwa program beasiswa disabilitas ini muncul dari kesadaran institusi bahwa kelompok khusus sering kali terkendala dalam mengakses pendidikan tinggi akibat faktor fisik, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, program beasiswa dirancang dengan menekankan kesetaraan kesempatan, adaptasi layanan pembelajaran, serta pendampingan akademik yang lebih personal. Berdasarkan dokumentasi yang ditemukan, terdapat beberapa mahasiswa disabilitas yang kini dapat menyelesaikan studi karena adanya pembebasan UKT atau pemberian beasiswa penuh. Selain itu, kampus juga memberikan beasiswa untuk masyarakat rentan secara ekonomi melalui skema keringanan biaya studi, pembayaran bertahap, hingga beasiswa prestasi bagi lulusan SMA/MA/SMK yang berpotensi tetapi tidak memiliki kemampuan finansial memadai.

Para mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa keberadaan beasiswa ini bukan hanya memberi peluang melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi juga mengubah pola pikir keluarga dan lingkungan sekitarnya yang sebelumnya memandang kuliah sebagai sesuatu yang sulit dijangkau. Temuan observasi lapangan memperlihatkan bahwa kebijakan perluasan akses tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa dari keluarga kurang mampu dan memberikan bukti bahwa perguruan tinggi lokal dapat menjadi instrumen mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* yang menegaskan bahwa investasi pendidikan pada kelompok rentan akan memberikan dampak berlipat terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, strategi perluasan akses melalui beasiswa inklusif ini menjadi salah satu bukti konkret bahwa perguruan tinggi lokal di Brebes telah berperan aktif dalam mendukung peningkatan IPM terutama pada dimensi pendidikan.

Pembukaan Kelas Perguruan Tinggi di Lembaga Kemasyarakatan: Implementasi di Lapas Kabupaten Brebes

Temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dianggap sangat progresif adalah pembukaan kelas perguruan tinggi di lembaga kemasyarakatan, khususnya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kabupaten Brebes. Observasi dan dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa program ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki akses belajar setelah menjalani masa hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan pimpinan perguruan tinggi, pembukaan kelas di Lapas dilandasi pemahaman bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk bagi mereka yang sedang menjalani pembinaan. Pelaksanaan kelas berjalan

dengan memanfaatkan ruang belajar yang disediakan oleh pihak Lapas, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak bertabrakan dengan agenda pembinaan internal. Dosen yang mengajar di Lapas menjelaskan bahwa antusiasme peserta didik cukup tinggi, bahkan beberapa warga binaan menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa reguler. Kurikulum yang diberikan tetap sama, namun metode pengajarannya disesuaikan untuk memudahkan pemahaman serta mempertimbangkan kondisi psikologis warga binaan. Dari wawancara dengan mahasiswa warga binaan, diperoleh gambaran bahwa kesempatan mengikuti kuliah menjadi titik balik dalam membangun kembali identitas mereka sebagai individu yang berharga. Para peserta mengungkapkan bahwa kuliah di Lapas membuat mereka merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan termotivasi untuk memperbaiki diri serta kembali ke masyarakat dengan bekal pengetahuan yang lebih baik. Dokumentasi menunjukkan terdapat evaluasi rutin antara pihak perguruan tinggi dan Lapas untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga. Keberadaan kelas perguruan tinggi di Lapas ini menjadi bukti nyata bahwa strategi penguatan mutu pendidikan tinggi tidak hanya berlangsung di lingkungan kampus, tetapi juga diperluas ke ruang-ruang sosial yang membutuhkan intervensi pendidikan. Hal ini mendukung peningkatan IPM melalui peningkatan tingkat pendidikan masyarakat yang sebelumnya termarginalkan.

Implementasi KKN Tematik Pendidikan yang Berdampak pada Literasi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Pendidikan merupakan salah satu strategi penting yang secara langsung menasar peningkatan kapasitas pendidikan masyarakat Kabupaten Brebes.

Hasil wawancara dengan dosen pembimbing lapangan menyebutkan bahwa KKN tematik dirancang untuk memfokuskan kegiatan mahasiswa pada penguatan literasi dasar, pendampingan belajar anak sekolah, pelatihan numerasi, pembentukan pojok baca desa, serta penyusunan modul belajar berbasis kearifan lokal. Para mahasiswa yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka ditempatkan di desa-desa yang memiliki tingkat literasi rendah, minim fasilitas belajar, serta masih mengalami kesulitan dalam akses pendidikan. Observasi di lokasi KKN menunjukkan bahwa mahasiswa aktif melakukan pendampingan belajar untuk anak-anak yang kesulitan membaca atau berhenti sekolah, membantu guru dalam memberikan materi pengayaan, serta memberikan sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan KKN tematik sering kali melibatkan tokoh desa, karang taruna, dan lembaga masyarakat untuk membentuk ekosistem belajar yang lebih kondusif. Mahasiswa juga menyusun program kerja seperti pelatihan teknologi sederhana, kelas motivasi, diskusi keagamaan, dan penyuluhan karier agar masyarakat memahami manfaat pendidikan jangka panjang. Hasil wawancara dengan masyarakat desa menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa KKN meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak dan membuat anak-anak lebih termotivasi melanjutkan sekolah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar yang difasilitasi mahasiswa, yang menjadi bukti bahwa KKN tematik pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan modal manusia di tingkat desa. Dengan demikian, strategi ini memberikan dampak nyata

terhadap peningkatan IPM terutama pada aspek pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Program Magang Berbasis Lokal dan Penguatan Keterampilan Kerja Mahasiswa

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa program magang berbasis lokal menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan perguruan tinggi lokal untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Brebes. Observasi di beberapa instansi mitra seperti kantor desa, UMKM lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial menunjukkan bahwa program magang ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah implementasi teori, tetapi juga sebagai sarana membangun jejaring sosial dan ekonomi bagi mahasiswa. Wawancara dengan mahasiswa peserta magang mengungkapkan bahwa kegiatan magang memberikan pengalaman praktis dalam manajemen administratif, pelayanan publik, pengelolaan UMKM, serta program pendidikan masyarakat. Pimpinan instansi mitra juga menyatakan bahwa mahasiswa magang sangat membantu kegiatan operasional mereka, terutama dalam hal digitalisasi administrasi, pembuatan konten publikasi, pendampingan usaha mikro, dan pelayanan komunitas. Dokumentasi program magang memperlihatkan bahwa kampus secara berkala memperluas kemitraan dengan berbagai sektor seperti pemerintah daerah, sekolah-sekolah, lembaga sosial, dan sektor ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan teori *work-based learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Wawancara dengan dosen koordinator magang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dan masyarakat. Implementasi magang berbasis lokal memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan IPM karena lulusan yang memiliki keterampilan kerja akan lebih mudah memperoleh pekerjaan dan mendorong peningkatan kesejahteraan di masyarakat

Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal: Implementasi Mata Kuliah “Brebes Studies”

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis lokal melalui mata kuliah “Brebes Studies” merupakan salah satu strategi kurikulum paling signifikan dalam memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai kearifan lokal, potensi daerah, serta tantangan sosial-ekonomi yang ada di Kabupaten Brebes. Mata kuliah ini dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada aspek sejarah lokal, budaya masyarakat, dinamika ekonomi kerakyatan, ekologi lingkungan Brebes, serta praktik sosial yang menjadi identitas daerah. Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu, kurikulum Brebes Studies disusun agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melakukan observasi lapangan seperti studi ke sentra bawang merah, pesisir Brebes, desa wisata, lembaga adat, serta komunitas kreatif. Dari dokumentasi asesmen mahasiswa, terlihat bahwa tugas-tugas yang diberikan meliputi studi etnografi, analisis potensi desa, kajian budaya, pembuatan video dokumenter, hingga penelitian kecil tentang permasalahan sosial Brebes. Wawancara mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah ini memberikan pengalaman baru dalam memahami daerah sendiri dan

menambah kesadaran tentang pentingnya pembangunan berbasis identitas lokal. Penguatan kurikulum semacam ini sejalan dengan teori *contextual learning* yang menekankan pembelajaran berbasis realitas lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis lokal menjadi landasan penting agar lulusan tidak tercerabut dari akar sosialnya dan mampu berkontribusi pada pembangunan IPM daerah.

Kolaborasi Kurikulum Antar-Perguruan Tinggi di Kabupaten Brebes

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kerja sama antar-perguruan tinggi di Kabupaten Brebes mulai berkembang dalam bentuk kolaborasi kurikulum. Observasi dokumentasi MoU, pertemuan akademik, dan rapat konsorsium menunjukkan adanya inisiatif bersama untuk menyusun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan daerah, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi kreatif. Wawancara dengan pimpinan kampus menunjukkan bahwa kolaborasi ini didasarkan pada kesadaran bahwa tantangan pembangunan daerah tidak dapat diselesaikan oleh satu perguruan tinggi saja. Oleh karena itu, perguruan tinggi lokal membangun mekanisme berbagi sumber daya seperti dosen tamu, pertukaran mahasiswa, kolaborasi riset, pelatihan dosen bersama, hingga penyusunan mata kuliah daerah yang disinkronkan lintas kampus. Mahasiswa menyampaikan bahwa kegiatan perkuliahan yang menghadirkan dosen dari perguruan tinggi lain memberikan perspektif baru dan memperkaya pengalaman akademik mereka. Selain itu, dokumentasi menunjukkan adanya workshop kurikulum tahunan yang membahas penyesuaian kurikulum terhadap dinamika IPM Brebes, termasuk isu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip *collective impact* di mana berbagai institusi bekerja bersama

secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan pembangunan daerah. Dengan demikian, kolaborasi kurikulum antar-perguruan tinggi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung peningkatan IPM Kabupaten Brebes.

Pembentukan Jaringan Penelitian Brebes Utara dan Brebes Selatan sebagai Upaya Penguatan Analisis Pembangunan Daerah

Temuan terakhir menunjukkan bahwa perguruan tinggi lokal berupaya membangun jaringan penelitian yang menghubungkan wilayah Brebes Utara dan Brebes Selatan sebagai strategi untuk menguatkan analisis pembangunan daerah. Observasi dokumentasi kegiatan penelitian, diskusi akademik antar-dosen, serta publikasi ilmiah menunjukkan bahwa jaringan penelitian ini dibentuk untuk menjawab ketimpangan pembangunan antar-wilayah yang selama ini menjadi isu besar di Brebes. Dari hasil wawancara dengan dosen peneliti, diperoleh informasi bahwa penelitian bersama dilakukan dengan fokus pada isu-isu lokal seperti ekonomi pesisir, pertanian, kesehatan masyarakat, literasi pendidikan, ketenagakerjaan, dan migrasi. Jaringan penelitian ini memungkinkan pertukaran data, kolaborasi metodologi, dan pemetaan potensi lokal secara lebih komprehensif. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian menyampaikan bahwa mereka memperoleh kesempatan untuk melakukan studi lapangan di dua wilayah Brebes yang karakteristik sosio-ekonominya berbeda sehingga memperkaya perspektif akademik mereka. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa hasil penelitian bersama ini diserahkan kepada pemerintah daerah sebagai rekomendasi kebijakan untuk mendukung peningkatan IPM. Strategi pembentukan jaringan penelitian ini sejalan dengan pendekatan *Quadruple Helix* yang mendorong kolaborasi antara akademisi, pemerintah, industri, dan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memainkan

Dengan demikian, jaringan penelitian Brebes Utara–Brebes Selatan menjadi salah satu kontribusi strategis perguruan tinggi lokal dalam mendukung pembangunan manusia dan mengurangi ketimpangan antarwilayah.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan IPM Kabupaten Brebes berjalan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup perluasan akses pendidikan, penguatan mutu, dan integrasi kearifan lokal. Upaya-upaya ini selaras dengan Teori Pembangunan Manusia (UNDP) yang menekankan bahwa pembangunan manusia mencakup tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Perluasan akses melalui beasiswa bagi disabilitas dan kelompok rentan merupakan bukti bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memastikan bahwa kelompok rentan memperoleh kesetaraan kesempatan dalam memperoleh pendidikan tinggi. Selain itu, pembukaan kelas bagi masyarakat di lembaga sosial seperti lapas menunjukkan upaya untuk memperluas pemerataan pendidikan sebagai bagian dari strategi peningkatan IPM pada aspek pendidikan dan pemberdayaan ekonomi jangka panjang. Kegiatan KKN Tematik Pendidikan dan magang berbasis lokal memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas mahasiswa dan masyarakat melalui penguatan keterampilan, literasi, dan pemberdayaan sosial. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa strategi perguruan tinggi lokal telah sejalan dengan kerangka pembangunan manusia yang mengedepankan pemerataan kesempatan, peningkatan kompetensi, dan pembentukan masyarakat yang produktif.

Perannya sebagai pusat perubahan sosial melalui berbagai inovasi program akademik dan pengabdian masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan pemikiran **Tilaar** tentang *pendidikan sebagai agen perubahan sosial* yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menjadi kekuatan transformasi dalam masyarakat. Adanya program KKN Tematik, magang berbasis lokal, serta pembukaan kelas pendidikan tinggi di berbagai ruang komunitas menggambarkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu, tetapi juga mengembangkan kapasitas sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi hadir sebagai kekuatan pendorong pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga agen penyebar nilai, keterampilan, dan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di Kabupaten Brebes. Transformasi ini menjadi bukti bahwa perguruan tinggi lokal konsisten menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana diteorikan Tilaar, yaitu memastikan bahwa pendidikan menjadi fondasi bagi perubahan sosial, peningkatan kualitas manusia, dan tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah.

Temuan lain terkait inovasi kurikulum berbasis lokal (Brebes Studies) menunjukkan kemampuan perguruan tinggi dalam mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi wilayah. Hal ini selaras dengan teori kurikulum yang dikemukakan oleh Ornstein & Hunkins, yang menyatakan bahwa kurikulum harus bersifat adaptif, fleksibel, dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Kurikulum berbasis

lokal yang dikembangkan perguruan tinggi tidak hanya mengenalkan mahasiswa pada potensi daerah seperti budaya, sejarah, dan ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan kesadaran identitas dan tanggung jawab terhadap pengembangan wilayahnya. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menyiapkan mahasiswa yang tidak teralienasi dari realitas sosial daerahnya, sehingga ketika mereka lulus, mereka bukan hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki orientasi sosial dan ekonomi yang lebih realistis terhadap kebutuhan lokal. Inovasi kurikulum ini juga memperkuat daya relevansi pendidikan tinggi terhadap dinamika masyarakat, sehingga menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi pada peningkatan IPM dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Temuan mengenai kolaborasi dan pembentukan jejaring antar-perguruan tinggi serta antar wilayah (Brebes Utara–Brebes Selatan) memperkuat analisis bahwa strategi peningkatan IPM tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan pendekatan multipihak sebagaimana dijelaskan dalam model Triple Helix dan Quadruple Helix. Model Triple Helix menempatkan perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor industri sebagai tiga aktor utama yang harus berkolaborasi untuk menciptakan inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, Quadruple Helix memperluas model tersebut dengan menambahkan peran masyarakat atau komunitas sipil. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah menginisiasi kemitraan dengan lembaga masyarakat, instansi pemerintah daerah, dan dunia usaha dalam penyelenggaraan magang, penelitian, KKN, serta program pemberdayaan masyarakat

Kolaborasi ini menggambarkan bahwa perguruan tinggi lokal telah berperan sebagai katalisator pembangunan yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan. Jejaring penelitian lintas wilayah juga menjadi bukti meningkatnya kohesi sosial dan akademik dalam upaya mengidentifikasi persoalan IPM secara lebih komprehensif, terutama terkait kesenjangan antara wilayah utara dan selatan. Dengan demikian, strategi perguruan tinggi lokal terbukti selaras dengan prinsip model kolaborasi multipihak yang menekankan integrasi peran untuk menghasilkan dampak yang lebih luas dan sistemik dalam pembangunan daerah.

Bila seluruh temuan lapangan dianalisis secara menyeluruh, terlihat bahwa strategi perguruan tinggi lokal telah mencerminkan tindakan yang sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat. Perluasan akses pendidikan tinggi, baik melalui beasiswa bagi kelompok rentan maupun penyelenggaraan kelas di lembaga sosial seperti lapas, menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memutus rantai ketidaksetaraan sosial. Hal ini sangat relevan dengan prinsip UNDP mengenai inklusivitas dalam pembangunan manusia. Demikian pula, KKN Tematik Pendidikan dan program magang berbasis lokal mempertegas bahwa perguruan tinggi memosisikan mahasiswa sebagai aktor perubahan sosial yang membawa nilai pemberdayaan ke tengah masyarakat. Brebes Studies sebagai inovasi kurikulum lokal juga menunjukkan bagaimana teori Ornstein & Hunkins diterapkan secara nyata melalui kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi wilayah. Sementara itu, pembentukan jaringan lintas wilayah serta kolaborasi multipihak menunjukkan adanya praktik nyata teori Triple Helix dan Quadruple Helix dalam menciptakan sinergi pembangunan. Integrasi seluruh strategi ini

mengindikasikan bahwa perguruan tinggi lokal menjalankan peran transformasionalnya secara optimal, yaitu menjembatani kebutuhan masyarakat, berkolaborasi dengan berbagai aktor pembangunan, dan mendorong peningkatan IPM melalui penguatan kapasitas manusia.

Secara keseluruhan, diskusi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan IPM Kabupaten Brebes melibatkan kombinasi antara peningkatan akses, inovasi kurikulum, penguatan kompetensi mahasiswa, serta kolaborasi multipihak. Seluruh strategi tersebut terbukti memiliki dasar teoritis yang kuat dan selaras dengan model pembangunan manusia modern. Pendekatan inklusif yang dilakukan perguruan tinggi mencerminkan prinsip UNDP mengenai perluasan pilihan hidup yang layak bagi seluruh masyarakat. Penekanan pada pendidikan sebagai sarana transformasi masyarakat sangat sesuai dengan pemikiran Tilaar bahwa pendidikan harus menjadi kekuatan perubahan bukan hanya untuk mahasiswa, tetapi juga bagi lingkungan sosialnya. Inovasi kurikulum yang kontekstual dengan budaya dan kebutuhan lokal menegaskan bagaimana teori Ornstein & Hunkins dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi daerah. Di samping itu, pola kolaborasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga akademik memperlihatkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal telah bergerak pada level sistemik sebagaimana yang digariskan oleh model Triple Helix dan Quadruple Helix. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa strategi perguruan tinggi lokal tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga berorientasi pembangunan jangka panjang dengan kontribusi langsung terhadap peningkatan IPM dan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Brebes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes melalui penguatan mutu pendidikan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa program-program seperti perluasan akses melalui beasiswa bagi disabilitas dan kelompok rentan, pembukaan kelas perkuliahan di lembaga masyarakat seperti Lapas Kabupaten Brebes, penguatan KKN tematik, program magang berbasis lokal, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui mata kuliah Brebes Studies, kolaborasi kurikulum antarperguruan tinggi, serta pengembangan jaringan penelitian di wilayah Brebes Utara dan Selatan telah menunjukkan peran strategis perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada peningkatan IPM dari sektor pendidikan, sehingga belum menelaah secara menyeluruh keterkaitan antara pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang merupakan tiga pilar utama pembentukan IPM menurut UNDP. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan mengintegrasikan perspektif pembangunan kesehatan, akses layanan dasar, serta dinamika ekonomi lokal agar pemahaman mengenai peningkatan IPM Kabupaten Brebes dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, perguruan tinggi lokal diharapkan terus memperkuat kolaborasi multipihak berbasis pendekatan Triple Helix dan Quadruple Helix agar sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, sektor industri, dan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dalam menciptakan dampak pembangunan yang berkelanjutan. Pembaruan kurikulum, perluasan program pengabdian masyarakat, serta optimalisasi jaringan penelitian perlu terus ditingkatkan agar

kontribusi perguruan tinggi terhadap pembangunan manusia tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang mampu mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Brebes secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.37985/educazion.e.v1i1.4>
- Aprida, O., Sutarto, & Bahri, S. (2024). Penerapan Teori Competitive Advantage Michael Porter dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya, Kabupaten Rejang Lebong. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 51–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v13i02.1028>
- Bahtera, D., Ngarawula, B., & Sukardi. (2023). Social Dynamics Towards an Advanced and Prosperous Acehnese Society. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN:2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS, 4(5), 1–19. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2023.V4.5.1>
- Brebes, B. P. S. K. (t.t.). *Perkembangan IPM Kabupaten Brebes 2024*. Diambil 15 November 2025, dari <https://brebeskab.bps.go.id/id/pres-srelease/2024/12/27/721/perkembangan-ipm-kabupaten-brebes-2024.html>
- Hanya Naik Dua Tingkat, IPM Brebes Bertahan di Lima Terendah di Jateng—Pantura Post. (t.t.). Diambil 15 November 2025, dari https://www.panturapost.com/brebes/amp/2073448235/hanya-naik-dua-tingkat-ipm-brebes-bertahan-di-lima-terendah-di-jateng?utm_source=chatgpt.com
- Ifit Novita Sari, Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N.,

- Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Khaerunissa, Z., & Nurwulan, R. L. (2023). Dampak Pelaksanaan Sosialisasi Terhadap Partisipasi Bersekolah Anak Tidak Sekolah (Ats) Melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah (Gkb) Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v5i1.7202>
- Kinder, T., & Stenvall, J. (2024). *Problem-solving and Learning for Public Services and Public Management: Theory and Practice*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-43230-9>
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503>
- Marginson, S. (t.t.). Limitations of the leading definition of 'internationalisation' of higher education: Is the idea wrong or is the fault in reality? *Globalisation, Societies and Education*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14767724.2023.2264223>
- Mas'ud, L. P., & Susilo, M. Y. (2023). Peran Umkm Dalam Membangun Dan Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi 5.0 Menuju Ekonomi Global. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 266–275. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.234>
- Media, K. C. (2023, Oktober 26). *Indeks Pembangunan Manusia di Brebes Terendah di Jateng, Ini Sebabnya*. KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/10/26/151750878/indeks-pembangunan-manusia-di-brebes-terendah-di-jateng-ini-sebabnya>
- Nita, A. J. (2023). A Constitutional Perspective on the Connection between the State and the Economy. Implications of the Fundamental Right in a Decent Standard of Living. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 297.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Petrychenko, O., Petrichenko, I., Burmaka, I., & Vynohradova, A. (2023). Changes in modern university: Challenges of today and development trends. *Transport Systems and Technologies*, 41, 74–83. <https://doi.org/10.32703/2617-9059-2023-41-6>
- Pratama, J. P., Dewo, L. P., & Rahmat, H. K. (2024). Model Sinergitas Pentahelix dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management*, 1(1), 1–6.
- Shyiramunda, T., & van den Bersselaar, D. (2024). Local community development and higher education institutions: Moving from the triple helix to the quadruple helix model. *International Review of Education*, 70(1), 51–85. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-10037-7>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Suhardi, S., & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.393>
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A'yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir,

- Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96–105.
<https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.486>
- Vann, R., Rith, V., & Suyitno, S. (2025). Community-Based Social Education for Sustainable Development – An Indonesian Perspective on Collaborative Learning Models. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 3(1), 10–19.
<https://doi.org/10.70177/jnhl.v3i1.2174>
- Wang, L., Ni, Y., Zhao, Y., & Chen, Y. (2024). The triple helix collaboration: Lessons from a Chinese provincial innovation ecosystem. *Chinese Management Studies*, 18(4), 1276–1289.
<https://doi.org/10.1108/CMS-08-2023-0391>
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213.
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512>